

Fasilitas Terapi Fotografi di Taman Dayu

Agus Perdana dan Rully Damayanti
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 agusperdana03@gmail.com



Gambar. 1. Perspektif tenggara bangunan Fasilitas Terapi Fotografi di Taman Dayu

ABSTRAK

Desain Fasilitas Terapi Fotografi di Taman Dayu ini dirancang setelah melihat tingginya tingkat pengidap depresi di Indonesia khususnya di area Jawa Timur. Masalah desain utama pada proyek ini adalah integrasi antar terapi fotografi (*Phototherapy*, *Photovoice*, dan *Therapeutic Photography*) yang memiliki kebutuhan psikologi yang berbeda; serta cara mengenalkan pengunjung kepada terapi fotografi yang tergolong baru di Indonesia. Pendekatan desain yang digunakan adalah pendekatan arsitektur psikologi dengan pertimbangan bagaimana arsitektur dapat membantu kegiatan terapi dengan memberikan kesan psikologi yang dibutuhkan oleh terapi. Bangunan yang dirancang pada fasilitas ini meliputi; Area lobby dan *Phototherapy* (Lobby, kantor pengurus, dan bilik-bilik konseling *Phototherapy*); Area *Photovoice* (R. Serbaguna, dan galeri foto *therapeutic*); dan Area *Therapeutic Photography* (R. Perpustakaan, kantor pengurus, dan bilik-bilik *therapeutic photography*). Pendalaman desain yang diambil adalah spasial untuk memaksimalkan kesan ruang yang ingin dicapai di setiap area terapi fotografi. Pendekatan desain yang diambil adalah *Architecture Psychology*

yang merupakan teori arsitektur yang dapat menyadarkan pengaruh signifikan dari lingkungan yang dirancang pada pengalaman dan perilaku manusia dan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan yang dirancang dan dipengaruhi manusia. Pendekatan ini dipilih karena bangunan fasilitas ini didesain tidak hanya menampung kegiatan terapi fotografi saja tetapi juga mendukung kegiatan didalamnya dengan memberikan kesan terapi yang dibutuhkan dari segi interior maupun eksterior

Kata Kunci: *Phototherapy*, *Therapeutic Photography*, *Photovoice*, psikoterapi, spasial

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1. Kondisi Depresi di Indonesia

Depresi merupakan penyakit mirip flu yang bisa menyerang siapa saja. Angka prevalensi di seluruh dunia cukup tinggi yaitu 6-12% dari berbagai penelitian. Di Indonesia, data Riskesdas tahun 2018 prevalensi depresi sebesar 6,1% dan khususnya di Surabaya sebesar 10,8% (Tim Riskesdas 2018, 2019). Depresi ada di mana-mana baik di negara berpenghasilan tinggi maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap negara perlu

mewaspadai efek dari gangguan depresi. Sementara itu, mereka yang belum berobat masih tinggi, dengan 87 hingga 91% gangguan depresi tidak berobat. Pada tahun 2018, Karl Peltzer, peneliti dari University of Limpopo, Afrika Selatan, dan Supa Pengpid, peneliti dari Mahidol University, Thailand, melakukan penelitian mengenai prevalensi depresi di Indonesia yang berskala nasional. Hasil penelitian Peltzer dan Pengpid menunjukkan peningkatan gejala depresi pada masyarakat Indonesia (21,8%), bahkan lebih tinggi dari negara tetangga dan prevalensi depresi global yang berkisar 12,1% yang diukur dengan alat ukur serupa. (Pengpid, S. et.al,2015) Hal ini menunjukkan pentingnya dan urgensi pencegahan dan penanggulangan depresi di masyarakat Indonesia. Tingginya prevalensi gejala depresi sedang atau berat menjadi perhatian. Peltzer dan Pengpid mengungkapkan pentingnya pencegahan depresi di Indonesia. (Sugianto, 2018)

2. Teknik Penyembuhan Depresi Terapi Fotografi

Banyak cara untuk menyembuhkan depresi dan tidak semua harus menggunakan media konvensional seperti konsultasi dengan psikolog secara verbal. Salah satu contoh unik yang dapat dilakukan yaitu menggunakan media Fotografi.

Karena sifat foto tergantung pada orang yang menafsirkan apa yang mereka lihat dan kemudian mengungkapkannya secara verbal, psikolog telah menemukan bahwa foto dapat digunakan selama konseling atau dapat digunakan sebagai sarana alat terapi di luar konseling (Gibson, 2018; Stevens & Spear, 2009). Cara foto dapat digunakan di dalam dan di luar terapi tidak ada habisnya, baik membantu individu maupun komunitas secara keseluruhan. Beberapa metode terapi yang menggunakan foto sebagai media terapi adalah *Photovoice*, *Therapeutic Photography*, dan *Phototherapy* (Tourigny & Naydenova, 2020)

1.2 Tujuan Perancangan

- Membentuk salah satu jenis fasilitas psikoterapi di Taman Dayu yang mencakup provinsi Jawa Timur
- Memberikan wadah terapi fotografi yang mencakup:
 - o *Phototherapy*, terapi private antar pasien dengan psikolog yang menggunakan media fotografi sebagai media komunikasi pasien ke psikolog.
 - o *Therapeutic Photography*, terapi kelompok yang dapat diikuti baik pasien

maupun masyarakat umum yang menggunakan fotografi sebagai media terapi

- o *Photovoice*, terapi fotografi dimana foto therapeutic yang diambil oleh fotografer profesional ditampilkan dan dinikmati oleh masyarakat umum dengan tujuan dapat memberi dampak positif bagi orang yang melihatnya.

1.3 Manfaat Perancangan

Hasil perancangan “Fasilitas Terapi Fotografi di Taman Dayu” ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berupa:

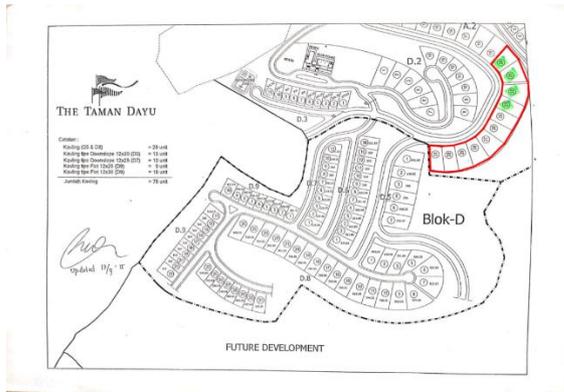
- Dapat mengurangi tingkat depresi di provinsi Jawa Timur
- Memberikan pilihan psikoterapi yang baru bagi masyarakat Jawa Timur
- Memberikan wadah bagi masyarakat Jawa Timur yang tidak mudah mengutarakan permasalahannya kepada orang lain melalui kata-kata.

1.4 Data dan Lokasi Tapak

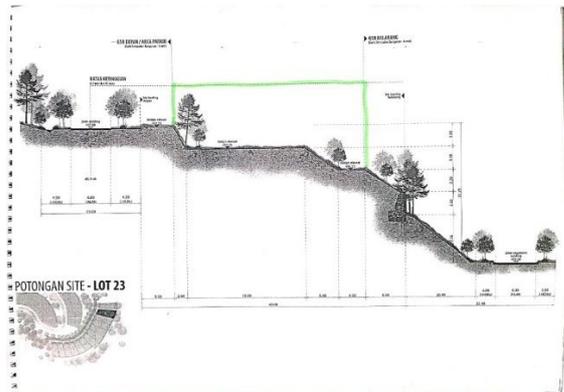


Gambar 1. 2. Lokasi tapak
(Sumber : maps.google.com)

Fasilitas berada di area Taman Dayu, Pandaan, Pasuruan. Fasilitas tepat bersebelahan dengan 2 permukiman Taman Dayu, *Belmond resort* yang berada di Barat Daya site dan *Sagamore Hills* yang berada di Utara site. Bagian barat fasilitas terdapat 2 café yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Jawa Timur, yaitu café D’Gunungan. Untuk bagian Timur dan Tenggara fasilitas menghadap ke area Taman Dayu bagian bawah yang merupakan potensi view yang sangat luas bagi fasilitas.



Gambar 1. 3. Denah kavling tapak. (Sumber : data marketing Taman Dayu)



Gambar 1. 4. Potongan Tapak. (Sumber : data marketing Taman Dayu)

Data Tapak

- Lokasi: Taman Dayu
- Kota: Pasuruan
- Zona: Komersial
- Luas lahan: 6997 m²

Berdasarkan addendum kavling komersial area Taman Dayu, peraturan tapak terdiri dari:

- Desain Bangunan diwajibkan memperhatikan ketentuan Pedoman Peraturan dan tata Tertib bagi Pemilik & Penghuni agar dapat membentuk identitas lingkungan yang serasi serta alami.
- KLB= 300% (3 lt)
- H= 6.5m (dari permukaan jalan).
- KDB= 60%
- GSB Depan : 5 m
 - GSB Samping 5 m
 - GSB Belakang : 6 m

(Sumber: data marketing Taman Dayu)

Kelebihan Tapak

Tapak terletak di ketinggian 493m di atas permukaan jalan Pasuruan, sehingga site mendapatkan view maksimal menghadap ke kota Pasuruan. Tidak hanya itu juga, site memiliki bentuk yang memanjang dan berbelok-belok sehingga pengunjung dapat

memiliki beberapa view yang berbeda-beda.

Kekurangan Tapak

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

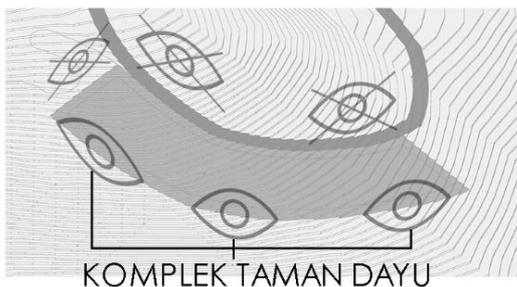
Di bangunan Fasilitas Terapi Fotografi dibagi menjadi 3 zona utama, diantaranya:

- Zona Lobby & *Phototherapy*: Lobby, kantor pengurus, taman dan bilik-bilik konseling *Phototherapy*
- Zona *Photovoice*: R. Serbaguna, dan galeri foto *therapeutic*
- Zona *Therapeutic Photography*: R. Perpustakaan, kantor pengurus, dan bilik-bilik *therapeutic photography*.

Ruangan	Luas (m ²)	Total (m ²)	Zona
Kantor <u>Pengurus</u>	209,8	1023,7	<u>Phototherapy</u>
Bilik-bilik <u>Phototherapy</u> & lobby	568,5		
Healing Garden	245,4		
Parkir	514,1	1382,5	Lobby
Lobby	418,25		
Kantor <u>Pengurus</u>	240		
Ruang <u>Utilitas</u>	209,7		
Café	619	1054,14	Café
Dapur & Kasir	42,9		
Parkir Lt. 1	392,24		
R. Serbaguna	130	1103,3	Photovoice
Lobby R. Serbaguna	156		
Backstage	20		
Galeri 2 Lt.	577,3		
Galeri semi-outdoor	220		
Kantor <u>Pengurus</u>	88	864,82	<u>Therapeutic Photography</u>
Front Office	18,62		
Lobby	214,6		
Perpustakaan	282,9		
Toilet	22,2		
STP	28,5		
Bilik-bilik <u>Therapeutic Photography</u>	240		

Tabel 2. 1. Tabel program ruang

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



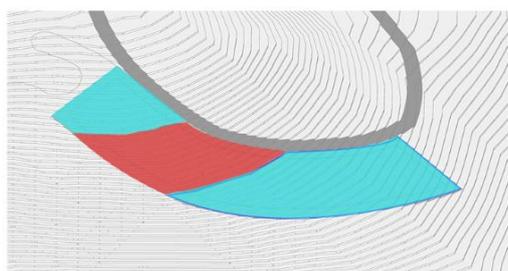
Gambar 2. 1. Analisa potensi view

Potensi View: Timur site menghadap kompleks Taman Dayu (potensi view). Utara site menghadap ke arah perumahan (*Sagamor Hill*) dan Barat site juga mengarah ke perumahan (*Belmond Resort*).



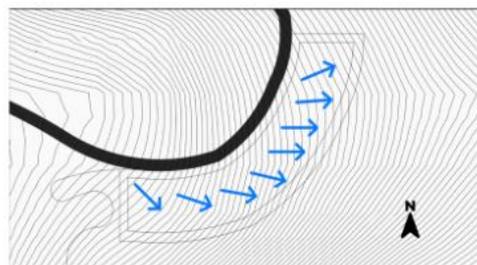
Gambar 2. 2. Analisa sumber kebisingan

Sumber Kebisingan: Arah Utara dan Barat site menghadap ke perumahan sehingga juga menjadi sumber kebisingan.



Gambar 2. 3. Analisa tingkat kecuraman

Tingkat Kecuraman: Rata-rata site ini memiliki tingkat kecuraman yang cukup tinggi. Tetapi area tengah site (berwarna merah) memiliki tingkat kecuraman lebih tinggi dibandingkan dengan area sekitarnya (berwarna biru).

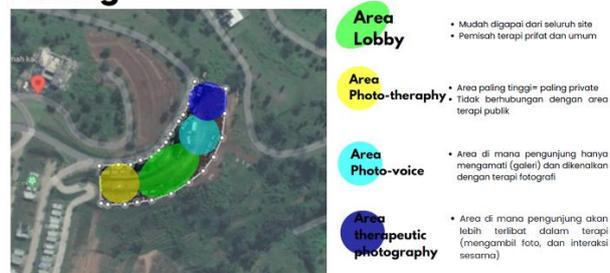


Gambar 2. 4. Analisa arah kontur

Arah Kontur: Arah kontur Sebagian besar menghadap ke Timur Laut, Timur dan Tenggara.

Setelah menganalisa site berdasarkan potensi view, sumber kebisingan, tingkat kecuraman dan arah kontur, terbentuklah zoning seperti tersebut:

Zoning



Gambar 2. 6. Zoning

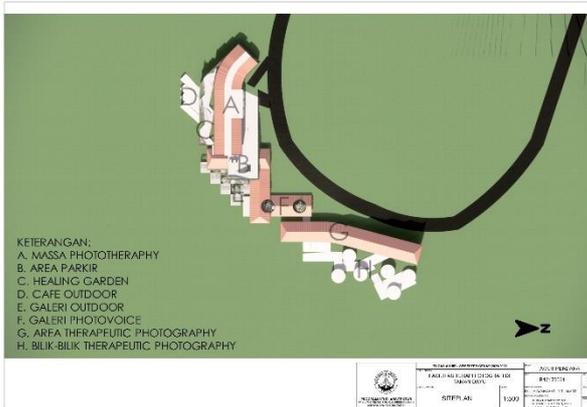
2.3 Pendekatan Perancangan

Dikarenakan fasilitas ini didesain tidak hanya menampung kegiatan terapi fotografi saja tetapi juga mendukung kegiatan didalamnya dengan memberikan kesan terapi yang dibutuhkan dari segi interior maupun eksterior maka pendekatan yang digunakan yaitu *Architecture Psychology*.

Architecture Psychology adalah teori arsitektur yang dapat menyadarkan pengaruh signifikan dari lingkungan yang dirancang pada pengalaman dan perilaku manusia dan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan yang dirancang dan dipengaruhi manusia (Abel, 2021).

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan

Pusat terapi psikologis yang memberikan layanan perawatan psikologis bagi yang membutuhkan dengan media penyembuhan menggunakan media terapi fotografi. Tidak hanya itu saja, bangunan juga menjadi tempat untuk orang-orang berkumpul untuk menikmati galeri foto therapeutic serta mencoba terapi kelompok yang menggunakan media foto sebagai media penyembuhan.

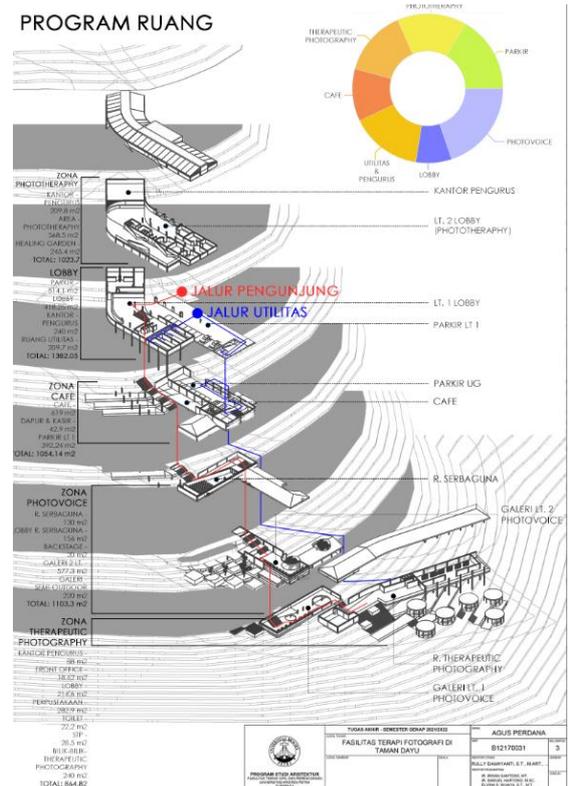


Gambar 2. 5. Site plan



Gambar 2. 6. Axonometri bangunan

Bangunan didesain menjadi beberapa massa yang ditumpuk satu persatu dikarenakan bangunan terletak di area kontur yang cukup curam sehingga kurang efisien untuk membangun massa yang memiliki luasan besar.



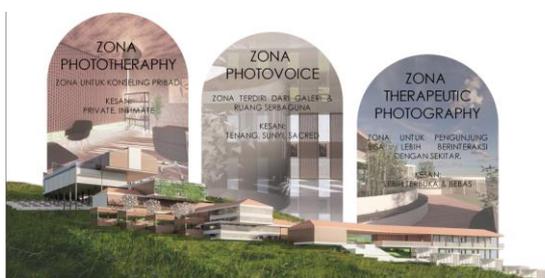
Gambar 2. 7. Gambar detail program ruang dan alur pengunjung.

Cara mengenalkan pengunjung baru ke terapi fotografi yang cenderung merupakan jenis psikoterapi yang masih baru di Indonesia, khususnya area Jawa Timur, adalah dengan cara menciptakan sirkulasi berdasarkan keterlibatan pengunjung terhadap terapi fotografi. Pertama, saat pengunjung memasuki bangunan terapi fotografi, pengunjung masih belum terlibat terlalu dalam ke terapi fotografi itu sendiri. Semakin pengunjung memasuki fasilitas terapi, semakin pengunjung tersebut terlibat dalam terapi fotografi itu sendiri. Penjelasan alur pengunjung yang lebih rinci yaitu:

1. Pengunjung pertama kali datang memasuki area lobby
2. Setelah itu pengunjung diarahkan ke area café.
3. Setelah itu pengunjung diarahkan ke area photovoice, dimana pengunjung hanya mengamati foto saja tanpa melakukan timbal balik.
4. Setelah itu, jika pengunjung mulai tertarik dengan terapi fotografi, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan menuju ke therapeutic photography dimana pengunjung mulai terlibat dalam terapi dengan cara mengambil foto.

3. PENDALAMAN DESAIN

Dikarenakan bangunan memiliki 3 jenis terapi fotografi yang berbeda-beda dan memerlukan kebutuhan psikologi yang berbeda-beda, untuk menciptakan bangunan yang dapat mendukung setiap kegiatan terapi yang ada di dalamnya dengan cara menciptakan kesan ruang yang diinginkan, pendalaman yang pilih yaitu pendalaman spasial.



Gambar 3.1. Konsep karakter ruang

Terdapat 3 jenis kesan yang ingin diangkat berdasarkan 3 jenis terapi fotografi yang berbeda (*Phototherapy*, *Photovoice*, dan *Therapeutic Photography*):



Gambar 3.2. Interior bilik *phototherapy*

Zona *Phototherapy*: dikarenakan *Phototherapy* merupakan jenis terapi private antar psikolog dan pasien, kesan yang ingin diangkat yaitu *private*, *intimate*, ternaungi tetapi tidak *intimidating*.



Gambar 3.3. Interior galeri *photovoice*

Zona *Photovoice*: Zona ini terdiri dari galeri foto *therapeutic* dan seminar terbuka yang membutuhkan kesan tenang, sunyi, *sacred* sehingga pesan dan kesan dari foto yang

ditampilkan dapat tersampaikan secara maksimal.

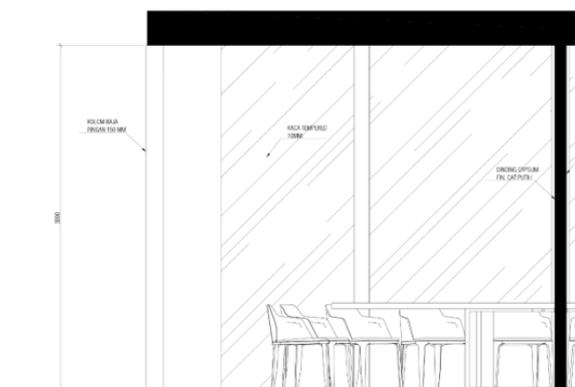


Gambar 3.4. Ruang luar *therapeutic photography*

Zona *Therapeutic Photography*: Zona terdiri dari terapi kelompok yang dapat diikuti oleh seluruh pengunjung yang menuntut pengunjung untuk berinteraksi dengan sekelilingnya menggunakan fotografi. Kesan yang ingin diangkat yaitu, lebih terbuka dan bebas.

3.1 Bilik *Therapeutic Photography*

DETAIL BILIK THERAPEUTIC PHOTOGRAPHY



Gambar 3.5. Detail bilik *Therapeutic Photography*

3.2 Galeri Photovoice

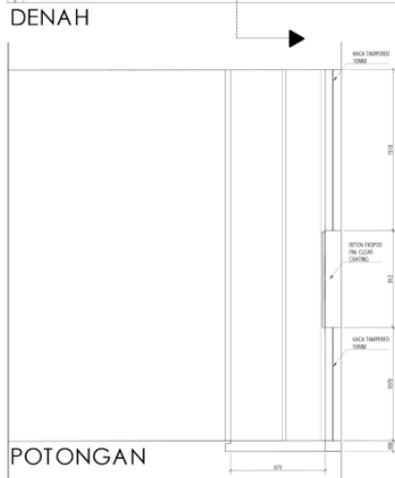
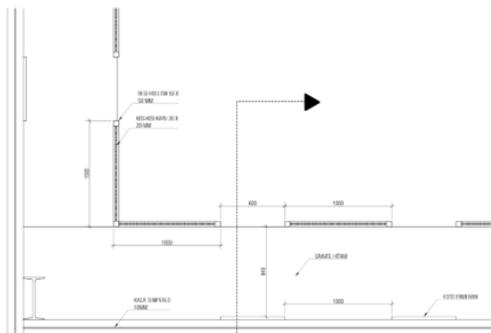
DETAIL GALERI PHOTOVOICE



GALERI DIDESAIN MEMILIKI UNSUR FOREGROUND DAN BACKGROUND AGAR DAPAT MENGEMPHASIS FOTO YANG DIPAMERKAN



Gambar 3.6. Detail galeri *Photovoice*

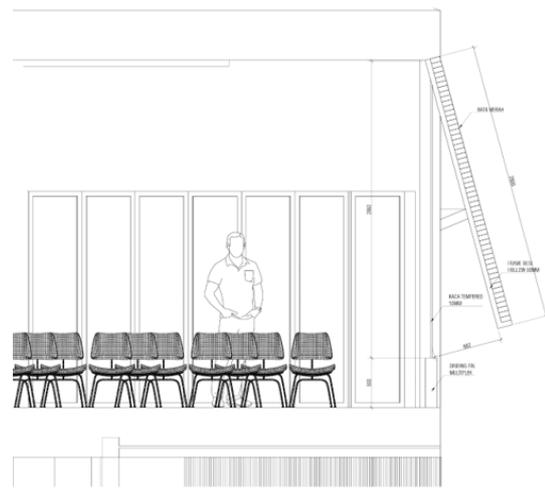


Gambar 3.7. Denah dan Potongan galeri *Photovoice*

3.3 Ruang Serbaguna



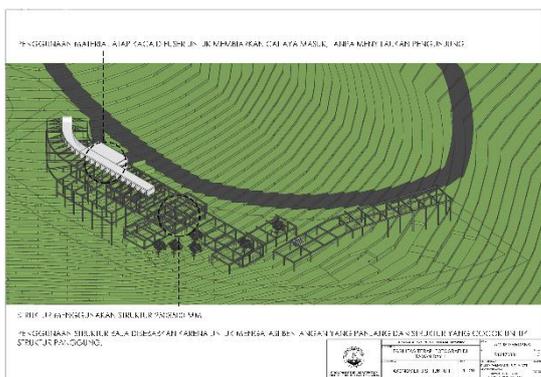
ELEMEN FRAMING KE AREA GALERI OUTDOOR



Gambar 3.8. Detail ruang serbaguna

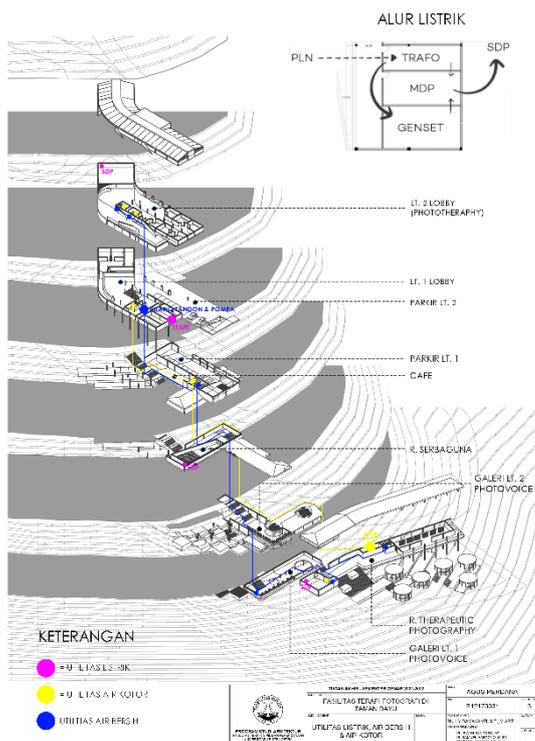
4. Sistem Struktur

Sistem struktur utama fasilitas menggunakan baja IWF 250x500mm. Penggunaan struktur baja disebabkan karena untuk mengatasi bentang yang panjang dan struktur yang cocok untuk struktur panggung.



Gambar 4.1. Sistem struktur fasilitas.

5. Sistem Utilitas



Gambar 5.1. Sistem utilitas air bersih, air kotor dan listrik.

6. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Terapi Fotografi di Taman Dayu ini diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat depresi di Provinsi Jawa Timur dengan cara memberikan varian terapi psikologi yang tergolong baru di Indonesia. Didukung dengan tingginya minat masyarakat dalam bidang fotografi, fasilitas ini diharapkan dapat mencakup lingkup masyarakat yang lebih

luas.

Desain bangunan yang menyesuaikan kebutuhan psikologi dari setiap terapi yang ada di fasilitas ini, serta sirkulasi yang didesain agar masyarakat umum dikenalkan secara perlahan mengenai fasilitas terapi fotografi ini sehingga ramah akan pengunjung yang belum tahu apapun mengenai fasilitas terapi fotografi. Selain itu letak lokasi di Taman Dayu mendukung tujuan dari fasilitas ini untuk membantu memberikan terapi bagi pengunjung yang datang. Dengan menggunakan pendekatan psikologi arsitektur membuat fasilitas ini dapat mendukung fungsi yang ada di dalamnya (fungsi terapi).

DAFTAR PUSTAKA

Abel, A. (2021). *What Is Architectural Psychology?*, 201–208. <https://doi.org/10.14361/dak-2021-0126>

Gibson, N. (2018). *Therapeutic photography [Kindle Version]*. Retrieved from Amazon.com

Sugianto, D. (2018). *Menilik prevalensi Gejala Depresi di Indonesia*. Into The Light Indonesia. Retrieved December 17, 2021, from <https://www.intothelightid.org/2018/08/28/menilik-prevalensi-gejala-depresi-di-indonesia/>

Peltzer, K., & Pengpid, S. (2015). Depressive symptoms and social demographic, stress and health risk behaviour among university students in 26 low-, middle- and high-income countries. *International Journal of Psychiatry in Clinical Practice*, 19, 259–265.

Stevens, R., & Spears, E. (2009). Incorporating photography as a therapeutic tool in counseling. *Journal of Creativity in Mental Health*, 4(1), 3–16. doi:10.1080/15401380802708767

Tim Riskesdas 2018. (2019). *Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018*. Retrieved 2019, from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.

Tourigny, L., & Naydenova, I. (2020). Using Therapeutic Photography Techniques to Increase the Wellbeing of College Students.